

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi yang dapat dipahami oleh kedua pihak. Bonaraja Purba, dkk., (2020: 1) berpendapat bahwa, komunikasi merupakan proses interaksi antara manusia dan juga antara manusia dan lingkungan. Komunikasi disampaikan melalui bahasa yang sudah disepakati bersama. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumen kepada pihak lainnya. Oleh karena itu bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7 dan Gorys Keraf, 1994: 24). Dalam proses berkomunikasi, seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan.

Siswa dengan hambatan pendengaran atau siswa tunarungu identik dengan hambatan komunikasi yang disebabkan oleh gangguan pendengaran, sehingga ia mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi setiap orang karena dengan kemampuan bahasa yang baik, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Kehilangan fungsi pendengaran sebagaimana yang dialami oleh siswa tunarungu berdampak signifikan dan menyebabkan berbagai permasalahan, diantaranya ialah permasalahan dalam bahasa, komunikasi dan belajar. Masalah yang dihadapi oleh siswa dengan hambatan pendengaran dalam belajar dapat mengakibatkan kurangnya atau rendahnya prestasi belajar anak di kelas. Menurut Muhammad dan Jamila K.A. (dalam Tekto dkk., 2018), pendengaran berguna bagi perkembangan bahasa dan penuturan, tingkah laku, kemampuan membaca dan prestasi secara keseluruhan. Pada anak yang tidak dapat mendengar dengan baik, biasanya akan terjadi masalah dalam pembelajaran di sekolah (Muhammad, Jamila K.A., 2018). Sementara Culbertson (dalam Tekto dkk., 2018) mengemukakan bahwa, anak dengan gangguan pendengaran memiliki kesulitan dalam tugas yang melibatkan konsep bahasa, bacaan dan ejaan. American Speech Language Hearing

Association (dalam Tekto dkk., 2018) menyatakan bahwa, anak-anak dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan pada semua bidang akademik terutama yang berhubungan dengan membaca dan matematika.

Kemampuan berbahasa siswa dengan hambatan pendengaran tidak sama dengan siswa umum lainnya. Keterbatasan pendengaran, selain berdampak terhadap komunikasi, dampak lain yang ditimbulkan ialah kemampuan pengucapan dalam membaca. Hal ini disebabkan karena siswa dengan hambatan pendengaran mengalami keterbatasan dalam perolehan kosa kata yang lambat, pelafalan artikulasi yang tidak jelas serta dampak-dampak lainnya yang diakibatkan oleh hilangnya fungsi pendengaran. Permasalahan umum yang dialami oleh siswa dengan hambatan pendengaran adalah keterbatasan dalam pendengaran yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam melafalkan bunyi huruf, sehingga hal tersebut berdampak pula pada pelafalan huruf konsonan dental yang terletak pada awal, tengah atau pada akhir kata.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada saat observasi pada bulan Desember 2023 di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung pada kelas V SD. Peneliti mendapati siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang mengandung konsonan dental. Untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang kondisi anak, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas V SD di SLBN Cicendo Kota Bandung pada tanggal 20 Desember 2023. Hasil wawancara yang telah dilakukan, terkonfirmasi bahwa metode dalam mengajarkan kemampuan artikulasi yang digunakan oleh guru pada kelas V SDLB adalah metode demonstrasi dan ceramah. Metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru hanya menjelaskan materi di depan kelas tanpa melibatkan siswa secara langsung. Sedangkan media yang digunakan oleh guru adalah berupa benda konkret dan gambar. Dari metode tersebut terdapat temuan bahwa siswa masih tidak lancar dalam mengucapkan konsonan dental (d, n, s).

Setelah dilakukan asesmen berupa tes kemampuan artikulasi dalam melafalkan konsonan dental, peneliti mendapatkan bahwa siswa kelas 5 di SLBN Cicendo Kota Bandung yang berinisial A mendapatkan bahwa siswa masih memiliki hambatan dan kekeliruan dalam mengucapkan huruf-huruf

konsonan dental yaitu pada konsonan d, n dan s. Terdapat beberapa huruf yang diucapkan tidak jelas oleh siswa seperti kata “domba” diucapkan “omba”, kata “nanas” diucapkan “lalas” dan kata “susu” diucapkan “uu”. Ketidakmampuan anak dalam mengucapkan kata-kata tersebut disebabkan karena subjek mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara sehingga huruf konsonan dental yang dihasilkan terdengar tidak jelas dan cenderung seperti melafalkan konsonan “l”. Disamping itu, subjek belum menguasai penempatan fonem pada huruf-huruf dental sehingga huruf tersebut salah dalam pengucapannya. Berdasarkan fenomena tersebut membuktikan bahwa anak mengalami hambatan pengucapan sehingga bunyi suara yang seharusnya dibunyikan menjadi keliru. Hal tersebut berdampak pada arti kata yang diucapkan sehingga tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan konsep pelafalan artikulasi huruf konsonan dental (d, n, s) yaitu melalui penggunaan metode multisensori.

*Multisensory learning is a teaching strategy used to find a place for more than one sense in educational processes of learner. The aim is develop the learner's strengths while trying to complete the missing points by simultaneously commissioning visual, auditory, kinesthetic/tactile strategies (Balcy & Cayir, 2017).*

Pendapat ini dapat diartikan bahwa pembelajaran multisensori merupakan strategi pengajaran yang digunakan untuk menemukan tempat lebih dari satu indera dalam lingkungan pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kekuatan peserta didik sambil mencoba melengkapi poin-poin yang hilang dengan secara bersamaan menerapkan strategi visual, auditori, kinestetik/taktil. Sedangkan metode multisensori menurut Yusuf (2003: 95) terbagi menjadi 2 yaitu metode yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham. Dalam metode Gillingham, anak belajar dengan teknik meniru satu persatu secara individu. Metode Gillingham berfokus pada bunyi dan huruf, metode ini berfungsi untuk melatih anak dalam membaca permulaan. Adapun media yang digunakan Gillingham pada pembelajaran ini adalah dengan menggunakan kartu huruf. Penggunaan metode Gillingham dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak berkesulitan

belajar bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam membaca secara benar dan lancar. Metode Gillingham ialah metode yang berfokus pada pengajaran bunyi dan huruf. Metode multisensori meliputi kegiatan melihat (visual), mendengar (auditori), gerakan (kinestetik) dan perabaan (taktil). Dalam pelaksanaannya keempat modalitas tersebut harus ada agar belajar dapat berlangsung optimal.

Pada kasus yang telah ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada subjek melalui penggunaan metode multisensori dikarenakan penggunaan metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental (d, n, s) yaitu dengan mengoptimalkan fungsi indera-indera yang masih berfungsi dengan baik diantaranya adalah indera visual, auditori, kinestetik dan taktil (VAKT). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan dental (d, n, s) secara jelas dan benar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek cenderung sulit mengeluarkan suara sehingga suara yang diucapkan tidak dapat dipahami lawan bicara.
2. Subjek belum menguasai fonem pada huruf-huruf dental sehingga huruf tersebut salah dalam pengucapannya, padahal oromotor subjek cukup bagus.
3. Ada ketidaksesuaian metode demonstrasi dan ceramah yang digunakan oleh guru sehingga subjek masih salah dalam pengucapan konsonan dental.
4. Belum diterapkannya metode multisensori untuk meningkatkan pengucapan huruf konsonan dental.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti hanya membatasi masalah pada penggunaan metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental (d, n, s) pada siswa tunarungu kelas V SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental (d, n, s) pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?”

## **1.5 Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental (d, n, s) pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yaitu sebagai berikut.

#### **1. Kegunaan secara teoritis**

Sebagai karya ilmiah yang mengangkat topik tentang penggunaan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf d, n, s pada siswa dengan hambatan pendengaran yang berguna bagi lembaga pendidikan khususnya pada sekolah luar biasa.

#### **2. Kegunaan secara praktis**

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran bagi anak dengan hambatan pendengaran.
- b. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan penggunaan metode multisensori.
- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta penggunaan metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan pengucapan huruf konsonan dental (d, n, s).

## **1.6. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan

pada setiap bab, urusan penulisannya serta keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka skripsi secara utuh. Dalam penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi menjadi lebih sistematis, terarah dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, peneliti akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi. Sistematika isi penulisan skripsi antara lain:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

#### **BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.